

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kewajiban manusia, terutama bagi anak-anak yang masih bersekolah. Belajar sudah pasti merubah tingkah laku baik dari segi pengetahuan, kreativitas, sikap, dan lain – lain. Namun, terkadang tidak setiap anak memiliki motivasi dalam mempelajari sesuatu, sehingga, proses belajar tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu, sangat penting bagi anak untuk mendapat dorongan dari orangtua, baik secara verbal maupun non verbal dalam hal belajar.

Motivasi belajar sendiri memiliki peranan yang penting dalam proses belajar anak. Dengan memberi motivasi kepada anak, anak nantinya akan dengan mudah merasakan manfaat dari dorongan untuk belajar. Motivasi belajar sendiri harus dibangun oleh dorongan orang tua, dengan menanyakan informasi terkait kesulitan dalam belajar seperti apa yang dihadapi, sehingga orangtua pun dapat memikirkan cara seperti apa yang baik dan sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Pada hakikatnya, anak masih belum lepas dari pengawasan dan kontrol orang tua. Terlebih di zaman sekarang, anak mulai mengerti teknologi seperti *gadget*. Mudahnya cara mengakses teknologi seperti *gadget* yang dimana dapat dengan mudah mengakses internet dan *game online*, dapat membuat anak cenderung malas. Dalam hal ini, anak akan cenderung malas dalam melakukan sesuatu seperti malas untuk belajar, malas untuk berinteraksi dengan teman maupun keluarga, malas untuk melakukan kegiatan seperti mandi atau makan, dan lain – lain sebagainya. Kondisi seperti ini menyebabkan kekhawatiran besar bagi orangtua, terlebih tugas dan peran orangtua adalah mengawasi, membimbing, mendidik, dan mengontrol kegiatan dan perilaku anak.

Tidak bisa kita hindari, bahwa *gadget* merupakan gaya hidup saat ini. Semuanya dapat di akses dengan mudah melalui *gadget*. Bahkan setiap anak pulang sekolah pun, tetap *gadget* yang dicari sebagai penghilang penat, tapi banyak sekali yang bermain *gadget* tak kenal waktu sehingga malas melakukan

sesuatu. Namun tetap saja, tidak bisa kita pungkiri bahwa salah satu penyebab anak malas belajar adalah penggunaan *gadget* yang berlebihan setiap hari. Kebiasaan seperti ini yang dapat menyebabkan anak akan lebih sering bermain *gadget* daripada membuka buku untuk belajar atau sekedar mengerjakan tugas dari guru ketika di rumah.

Jika anak dibiarkan seperti itu, maka tingkat kemalasan pun akan semakin tinggi. Tidak hanya berdampak sekarang, namun akan berdampak sampai anak mulai dewasa. Kebiasaan seperti ini harus dikurangi atau dibatasi oleh orang tua. Tidak hanya berdampak pada prestasi akademik anak saja, namun juga berdampak pada orang tua karena merasa gagal dalam membimbing, mendidik, serta mengontrol anak.

Malas sendiri merupakan perilaku atau sikap yang dimana individu itu sendiri enggan untuk melakukannya. Seperti halnya dengan malas untuk belajar. Anak-anak yang sudah menempel pada *gadget* atau sudah terbiasa main *game online* akan menyebabkan malas belajar terjadi. Disamping itu, malas untuk belajar juga bisa timbul tidak hanya karena pengaruh dari paparan *gadget* atau *game online* saja, tetapi juga karena anak memiliki kesulitan dalam belajar yang mungkin tidak diketahui secara jelas oleh orang tua karena anak tidak terbuka akan kesulitan yang dihadapi, orang tua kurang memperhatikan anak terkait belajar, anak tidak dapat mengikuti pelajaran selama di sekolah karena tidak paham, dan juga karena anak tidak menyukai beberapa pelajaran yang mereka anggap susah untuk dipelajari.

Terlebih, sampai saat ini alasan besar anak mulai malas belajar adalah karena paparan *gadget* ini sendiri. Psikolog Vera Itabiliana menyatakan bahwa hasil survey yang ia lakukan terkait gaya hidup anak zaman sekarang yang sudah terpengaruh *gadget* adalah sebanyak 50,1% orang tua yang menyebut bahwa anak akan uring-uringan jika dipisahkan dengan *gadget* (cnnindonesia.com di akses pada 7 Maret 2020). Sudah sangat terlihat bahwa anak-anak yang memang terlahir di zaman yang mana sudah sepenuhnya menggunakan *gadget* di kesehariannya, menyebabkan anak akan sulit untuk berpisah dengan kebiasaannya ini.

Dalam hal ini, orang tua perlu mengurangi tingkat malas belajar anak

dengan meminimalisir penggunaan *gadget* setiap harinya, dan mulai memotivasi anak untuk belajar. Tentu saja, banyak faktor yang membuat anak menjadi malas belajar. Menurut psikolog Vera Itabiliana juga terdapat beberapa faktor penyebab anak malas belajar yakni dilihat dari gaya belajar, waktu belajar, dan metode belajar (liputan6.com di akses pada 6 Maret 2020).

Faktor - faktor tersebut dapat diperkuat karena setiap anak sudah pasti memiliki gaya belajar yang berbeda, rentang waktu belajar yang berbeda, dan metode belajar seperti apa yang pas untuk anak itu sendiri. Maka orang tua perlu melakukan cara bagaimana agar anak tidak malas dalam belajar, dan justru dapat meningkatkan motivasi belajar bagi si anak itu sendiri. Jika anak merasa bahwa cara orang tua untuk membuatnya semakin rajin belajar atau memiliki kemajuan dalam proses belajar itu sendiri akan berdampak baik bagi anak, maka cara tersebut dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Seperti yang kita ketahui, belajar merupakan usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang disebabkan dengan adanya pengalaman. Belajar sendiri sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, namun belajar sangat penting dimulai dari rumah. Lingkungan rumah merupakan tahapan awal anak mulai belajar, terlebih lagi lingkungan keluarganya memegang peranan yang penting selama proses pembelajaran. Maka dari itu, belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat berpengaruh bagi masa depan anak itu sendiri. Lingkungan rumah sangat mempengaruhi anak dalam belajar, terlebih adanya peran orangtua di dalamnya.

Pada November 2005, terdapat sebuah kasus dimana anak perempuan dari Tasha Henderson yakni Coretha yang sering mendapat nilai buruk di sekolah dan membolos. Sang ibu kesal karena sering mendapat panggilan dari guru sekolah Coretha terkait malasnya sang anak dan ditambah lagi dengan sering membolos. Tasha yang kesal pun akhirnya menghukum Coretha dengan menyuruhnya berdiri di persimpangan jalan di Oklahoma City sambil memamerkan kertas bertuliskan bahwa ia tidak mengerjakan PR, berulah di sekolah, dan orang tuanya menyiapkan masa depan untuk dirinya (news.detik.com di akses pada 13 Maret 2020).

Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa seharusnya anak yang malas belajar tidak perlu diberi hukuman seperti itu. Seharusnya, orang tua ambil peran dalam hal memotivasi anaknya agar terhindar dari malas belajar dan juga bolos sekolah. Orang tua harus menjalankan perannya dalam hal mendidik, membimbing, mengawasi, mengontrol, apalagi memperhatikan anak ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar agar anak tidak merasa tidak pintar. Peran orang tua adalah kuncinya, untuk menghindari hukuman seperti kasus diatas ini. Anak akan tertekan psikologisnya jika diberi hukuman. Maka dari itu, orang tua perlu berperan dalam hal mendorong anak agar memiliki keinginan untuk belajar.

Peran orang tua sangat diperlukan, apalagi orang tua adalah yang pertama untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan anaknya, terutama dalam hal belajar. Orang tua sebisa mungkin harus dapat mengontrol dan mengawasi anak ketika menggunakan *gadget*. Manfaat *gadget* juga banyak sekali positifnya, terutama dalam media pembelajaran, namun ada baiknya untuk mengurangi penggunaan *gadget* itu sendiri untuk mencegah malasnya anak untuk belajar. Orang tua harus menekankan prioritas penting kepada anak dan melakukan pendekatan yang sesuai agar anak dapat mengurangi bermain *gadget* dan *game online* tentunya yang sedang marak saat ini.

Nilai anak yang tidak memuaskan karena malas belajar, menjadi suatu rasa kegagalan bagi orang tua. Dimana orang tua merasa gagal karena tidak dapat membuat anaknya mendapatkan nilai yang baik atau rajin dalam hal belajar. Disini, peran orang tua sudah harus dimainkan, bahkan saat mengetahui nilai pertama si anak yang kurang bagus atau tidak memuaskan. Sebagai orang tua, sangat diperlukan untuk membimbing dan mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan anak itu sendiri dan anak nantinya akan merasa nyaman untuk mengungkapkan alasan mengapa menjadi malas belajar dan mendapatkan nilai yang tidak memuaskan.

Orang tua sudah pasti memiliki cara tersendiri dalam mengurangi malasnya anak untuk belajar. Melalui pendekatan, nasihat yang lembut, belajar bersama orang tua, dan lain – lain dapat memotivasi anak untuk belajar. Setiap anak sudah pasti berbeda, tidak semua cara dapat diterapkan sekaligus oleh orang

tua. Sudah sangat pasti membutuhkan waktu bagi anak untuk mulai menyesuaikan diri dari yang awalnya malas belajar menjadi mulai termotivasi untuk belajar. Cara setiap orang tua beragam untuk meningkatkan motivasi belajar anaknya, apalagi jika anak memang sangat malas belajar maka sangat dibutuhkan cara yang ekstra namun tetap sesuai dengan anak itu sendiri, sehingga anak tidak merasa dimarahi atau dihukum oleh orang tua mereka.

Komunikasi di antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam hal mengurangi tingkat malas belajar ini sendiri. Anak seharusnya belajar untuk terbuka jika memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran atau tidak menyukai cara belajar guru di sekolah pada orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua mulai bermain dimana orang tua sebisa mungkin bertanya tentang malasnya anak untuk belajar, kesulitan anak dalam belajar dan mulai memainkan perannya yaitu membimbing anak agar dapat meningkatkan motivasi belajar.

Tidak hanya mengawasi, membimbing, dan mengontrol saja, namun juga orang tua perlu mendampingi anak ketika malas belajar, untuk mulai peduli dengan prestasi belajar selama sekolah. Komunikasi antarpribadi disini berupa pengembangan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak, terlebih pada anak yang malas belajar maupun yang memiliki kesulitan dalam belajar. Peran ayah dan ibu dalam hal ini sangatlah besar, terlebih anak masih usia 13 – 15 tahun. Di dalam keluarga, anak mendapatkan edukasi untuk membentuk dirinya menjadi sosok yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Komunikasi di antara anak dan orang tua ini haruslah bersifat dua arah agar satu sama lain saling memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Gary D' Angelo (dalam Harapan dan Ahmad, 2016 : 5) memandang komunikasi antarpribadi biasanya berpusat pada kualitas dari pertukaran informasi orang-orang yang saling terlibat di dalamnya. Efektif nya sebuah komunikasi sudah pasti dilihat dari pertukaran informasi di dalamnya juga, seperti halnya dengan komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Pertukaran informasi mereka sudah pasti sangat personal, sehingga perlu adanya komunikasi yang baik di antara keduanya agar komunikasi dari orang tua ke anak pun efektif.

Komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak sangatlah membantu bagi anak itu sendiri untuk lebih terbuka dan peduli. Anak yang sering berkomunikasi dengan orang tua secara terbuka terkait permasalahannya dalam belajar akan lebih membantu anak itu sendiri dalam menangani kesulitannya selama ini. Komunikasi ini sangat dibutuhkan oleh anak dari orang tua, terlebih orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan ingin memotivasi anaknya agar belajar dengan rajin.

Komunikasi yang benar antara orang tua dan anak akan menghasilkan kedekatan yang sangat intim diantara keduanya, sehingga anak yang tadinya malas belajar pun akan berubah menjadi rajin belajar karena peran orang tua yang memiliki cara untuk meningkatkan motivasi belajar pada anaknya. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan bisa berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan berjalan mulusnya suatu komunikasi antarpribadi ini, maka respon dari anak pun akan baik juga terkait keinginan orangtua untuk memotivasi dalam hal belajar.

Sedangkan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak biasanya terjadi karena tidak ada yang memulai komunikasi terlebih dahulu. Baik dari orang tua maupun dari anak itu sendiri, perlu sekali di antara kedua belah pihak memulai komunikasi untuk menghindari komunikasi yang buruk. Anak harusnya terbuka akan kesulitan dalam belajar atau banyak bertanya pada orang tua untuk membuka komunikasi yang responsif. Sedangkan orang tua, seharusnya juga lebih dahulu memulai komunikasi pada anak, dan memainkan peranannya untuk membantu anak dalam menghadapi kesulitannya dalam belajar yang nantinya anak dapat termotivasi untuk belajar. Terkadang, anak sulit untuk mengungkapkan kesulitannya, terlebih sekarang sudah ada gadget maka anak akan lupa bahkan tidak peduli dengan permasalahan terkait belajar yang sedang dihadapi anak itu sendiri.

Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi sendiri memiliki peran penting bagi berlangsungnya komunikasi di antara orang tua dan anak terkait meningkatkan motivasi belajar. Di dalam komunikasi antarpribadi ini sendiri terdapat bentuk khusus yakni komunikasi diadik. Di mana, komunikasi diadik ini dapat dikatakan

komunikasi yang berjarak dekat, karena dalam prosesnya, keduanya harus terlibat secara langsung. Komunikasi antarpribadi biasanya bisa didominasi. Seperti halnya pada komunikasi antara orang tua dan anak di rumah dalam meningkatkan motivasi belajar, dimana peran orang tua mendominasi dalam proses meningkatkan motivasi belajar pada anak itu sendiri.

Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak, sangatlah memerlukan komunikasi yang personal. Dalam hal ini, orang tua juga bertindak atau berperan sebagai konselor serta motivator bagi anak di rumah dalam hal meningkatkan motivasi belajar. Dengan orang tua juga bertindak sebagai konselor dan motivator anak di rumah, maka anak akan lebih mudah juga untuk berkeluh kesah tentang kesulitannya dalam belajar selama ini, apalagi kondisi anak zaman sekarang sudah mengenal gadget. Maka dari itu, adanya interaksi antara orang tua dan anak, usaha untuk meningkatkan motivasi belajar oleh orang tua akan berhasil dan anak akan merasakan manfaatnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini lebih menjelaskan tentang bagaimana komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak dalam meningkatkan motivasi belajar. Setiap anak sudah pasti memiliki kesulitan dalam belajar, apalagi sekarang anak-anak pun sudah dengan mudah mengakses gadget, sehingga munculnya sikap malas pun tidak bisa dihindari. Peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting, terlebih dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak sangatlah dibutuhkan komunikasi antarpribadi atau komunikasi dua arah yang baik diantara keduanya untuk memudahkan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak dalam meningkatkan motivasi belajar yang dimana peneliti melakukan penelitian berfokus pada orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 13 – 15 tahun. Peneliti fokus pada komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam hal meningkatkan motivasi belajar pada diri anak, terutama anak di usia 13 – 15 tahun yang masih membutuhkan peran orang tua di dalamnya. Maka dari itu, peneliti

ingin mengetahui bagaimana orang tua menjalankan perannya dengan komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan motivasi belajar anak mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui tentang bagaimana **Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar** sang anak itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak mereka?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam proses meningkatkan motivasi belajar pada anak mereka?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas komunikasi antarpribadi antara orangtua dengan anak dalam meningkatkan motivasi belajar, yang dimana berfokus pada orang tua dengan anak yang berusia 13 – 15 tahun dan berlokasi di Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak mereka.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua selama melakukan proses meningkatkan motivasi belajar pada anak mereka.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan atau referensi pada penelitian sejenis, terlebih khususnya pada penelitian komunikasi antarpribadi di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut :

1.5.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti mengenai komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anaknya dalam meningkatkan motivasi belajar.

1.5.2.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat agar mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi belajar, serta sebagai acuan untuk orangtua lainnya dalam hal meningkatkan motivasi belajar anak agar anak terhindar dari sikap malas belajar.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang uraian landasan teoritis, landasan konsep, studi penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Dimana dalam bab ini, penjelasan dijabarkan secara mendetail.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pembahasan metode penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pemilihan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum subjek atau objek penelitian, hasil dari penelitian, dan pembahasannya. Dimana dalam bab ini, dijabarkan secara detail hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan mengenai analisis data yang telah dilakukan dan saran bagi peneliti.

